



## Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Living Values Education (LVE) dalam Meningkatkan Wawasan Kejujuran Siswa

Dewi Sinta<sup>1\*</sup>, Saepul Anwar<sup>2</sup>, Munawar Rahmat<sup>3</sup>, Abid Nurhuda<sup>4</sup>, Inamul Hasan Ansori<sup>5</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Al Azhar University Kairo, Egypt

email: [dewisintapai@upi.edu](mailto:dewisintapai@upi.edu)<sup>1\*</sup>

### Article Info :

Received:

28-12-2025

Revised:

13-01-2025

Accepted:

20-01-2026

### Abstract

*This study aims to analyse the effectiveness of the Living Values Education (LVE)-based Islamic Religious Education (IRE) learning model in improving the honesty awareness of junior high school students. The background of this study stems from the problem of IRE learning, which tends to be cognitively oriented and has not been optimal in internalising the value of honesty as the foundation of Islamic character. This study used a quantitative approach with a pretest–posttest non-equivalent control group quasi-experimental design. The research subjects were eighth-grade students at a private junior high school in Bandung, divided into an experimental class and a control class. The research instrument was an honesty awareness test that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using independent sample t-tests, paired sample t-tests, and N-Gain tests to measure the level of treatment effectiveness. The results showed a significant difference in the increase in honesty insight between the experimental class and the control class after treatment. The experimental class that implemented the LVE model experienced a higher average score increase and was in the ‘quite effective’ effectiveness category, compared to the control class, which was classified as ‘less effective’. These findings confirm that the integration of values through the LVE approach is able to strengthen the internalisation of honesty in a more meaningful way in PAI learning. This study contributes to the development of PAI learning.*

**Keywords:** Honesty, Islamic Education, Learning Effectiveness, Learning Models, Living Values.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Living Values Education (LVE) dalam meningkatkan wawasan kejujuran siswa sekolah menengah pertama. Latar belakang penelitian ini berangkat dari problem pembelajaran PAI yang cenderung berorientasi kognitif dan belum optimal dalam menginternalisasikan nilai kejujuran sebagai fondasi karakter Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen pretest–posttest non-equivalent control group. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas VIII pada salah satu SMP swasta di Kota Bandung, yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes wawasan kejujuran yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji independent sample t-test, paired sample t-test, serta uji N-Gain untuk mengukur tingkat efektivitas perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan peningkatan wawasan kejujuran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Kelas eksperimen yang menerapkan model LVE mengalami peningkatan rata-rata skor yang lebih tinggi dan berada pada kategori efektivitas “cukup efektif”, dibandingkan kelas kontrol yang tergolong “kurang efektif”. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai melalui pendekatan LVE mampu memperkuat internalisasi kejujuran secara lebih bermakna dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Efektivitas Pembelajaran, Kejujuran, Living Values, Model Pembelajaran, Pendidikan Islam.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara terpadu, terutama dalam penguatan nilai moral yang berkelanjutan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada penguasaan materi normatif, melainkan harus mampu menumbuhkan kesadaran etis yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Anwar, 2016; Idi & Sahrodi, 2017). Tantangan pendidikan modern memperlihatkan

adanya kesenjangan antara pemahaman nilai keagamaan dan praktik kejujuran siswa dalam konteks akademik, sosial, maupun digital. Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada internalisasi nilai secara kontekstual dan berkesinambungan (Pudjiani & Mustakim, 2021).

Kejujuran sebagai nilai inti dalam ajaran Islam memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya wawasan kejujuran siswa sering dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa penguatan pengalaman nilai secara reflektif (Rahmat & Yahya, 2021). Pendidikan agama yang tidak terintegrasi dengan kehidupan nyata berpotensi melahirkan pemahaman simbolik tanpa dampak perilaku yang nyata dalam keseharian siswa. Realitas ini memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai kejujuran sebagai pengalaman hidup yang dipelajari, dirasakan, dan dipraktikkan secara sadar (Munawar-Rachman et al., 2019).

Living Values Education (LVE) hadir sebagai pendekatan pendidikan nilai yang menekankan penghayatan, refleksi, dan praktik nilai universal melalui proses pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa LVE efektif dalam menanamkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati karena pendekatannya berbasis pengalaman dan dialog nilai (Komalasari & Sapriya, 2016). Implementasi LVE dalam pembelajaran agama memungkinkan peserta didik memahami nilai bukan sebagai doktrin semata, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dengan realitas sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran (Apriani, 2019).

Efektivitas pendekatan Living Values Education dalam konteks pendidikan dasar dan menengah telah dibuktikan melalui berbagai penelitian empiris di Indonesia. Apriani (2019) menunjukkan bahwa penerapan LVEP dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan internalisasi nilai anti-radikalisme siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian Komalasari dan Sapriya (2016) juga menegaskan bahwa materi ajar berbasis LVE berdampak positif terhadap pembentukan civic disposition peserta didik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa LVE memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dalam pembelajaran PAI guna memperkuat wawasan kejujuran siswa secara sistematis dan terukur. Berikut disajikan ringkasan data empiris dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat argumentasi efektivitas pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran:

**Tabel 1. Data empiris dari penelitian terdahulu**

Peneliti & Tahun	Objek Penelitian	Pendekatan	Temuan Utama
Komalasari & Sapriya (2016)	Siswa Sekolah Menengah	Living Values Education	Meningkatkan disposisi kewargaan dan internalisasi nilai
Apriani (2019)	Siswa SD	LVEP	Penguatan nilai moral dan sikap anti-radikalisme
Rahmat & Yahya (2021)	Siswa Indonesia	Pendidikan Islam Berbasis Nilai	Peningkatan kejujuran dan integritas siswa

Data tersebut menunjukkan konsistensi temuan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk kejujuran (Komalasari & Sapriya, 2016; Apriani, 2019; Rahmat & Yahya, 2021). Dalam metodologis, pengukuran efektivitas model pembelajaran nilai memerlukan desain penelitian yang mampu menangkap perubahan sikap dan wawasan peserta didik secara objektif. Pendekatan kuasi-eksperimen banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan pengujian pengaruh perlakuan pembelajaran dalam situasi kelas yang nyata dan etis (Alpansyah & Hashim, 2021; Isnawan, 2020). Desain ini relevan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis LVE dalam meningkatkan wawasan kejujuran siswa. Validitas temuan penelitian kuasi-eksperimen juga didukung oleh penggunaan instrumen yang terstandar dan analisis data yang sistematis (Alpansyah & Hashim, 2021).

Wawasan kejujuran siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan literasi dan pembiasaan nilai yang terstruktur. Program literasi yang terintegrasi dengan

pendidikan nilai terbukti mampu memperluas pemahaman siswa terhadap konsep moral dan implikasinya dalam kehidupan nyata (Iflaha, 2020). Pendidikan agama yang mengaitkan nilai kejujuran dengan narasi sosial, budaya, dan keagamaan memperkuat daya reflektif siswa terhadap perilaku mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penguatan nilai toleransi dan etika sosial yang bersumber dari pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual (Khawash et al., 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Living Values Education dalam meningkatkan wawasan kejujuran siswa memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berintegritas. Temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran nilai yang lebih bermakna dan berdaya guna. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam dan pendidikan nilai berbasis pengalaman hidup (Munawar-Rachman et al., 2019; Nurhuda, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kuasi-eksperimen. Rancangan desain kuasi-eksperimen yang pilih dalam penelitian ini adalah rancangan jenis “*Pre-Test Post-Test With Non-Equivalent Control-Grup Gesign*” (Isnawan, 2020). Desain ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan pretes dan posttes. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP swasta di Kota Bandung. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di sekolah tersebut, dan sampel penelitian ini adalah dua kelas dari kelas VIII yang nilai hasil pretesnya paling rendah. Adapun partisipan penelitian ini adalah 103 siswa sebagai partisipan pengujian instrumen, partisipan kelas eksperimen sebanyak 19 orang, dan partisipan kelas kontrol sebanyak 18 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen jenis tes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes wawasan kejujuran berupa 30 soal pilihan ganda. Instrumen ini telah dilakukan uji validitas terhadap 103 siswa di salah satu SMP di Kota Bandung. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel senilai 0,1966. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensi. Analisis deskriptif diterapkan pada data hasil *pretest* dan *posttest* mengenai wawasan kejujuran siswa kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa tentang tingkat wawasan dan sikap kejujuran siswa kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengkategorisasian (Azwar, 2003). Kategorisasi interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga kategori. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus, maka kategorisasi tingkat wawasan kejujuran dalam penelitian ini adalah: 1) Rendah, bagi siswa mendapat skor 0-9; 2) Sedang, bagi siswa yang mendapat skor 10-19; 3) dan 3) Tinggi, bagi siswa yang memperoleh skor 20-30.

**Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Wawasan Kejujuran**

Interval	Kategori
0 – 9	Rendah
10 – 19	Sedang
20 – 30	Tinggi

Sumber: (Azwar, 2003)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Living Values Education* (LVE)

Pembelajaran PAI berbasis LVE adalah pembelajaran PAI berbasis nilai, dimana peserta didik diajak untuk dapat mendengar, merasakan, mengalami, memikirkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan (Khawash et al., 2024). Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang dibangun satu di atas lainnya (Huda et al., 2024). Peserta didik harus bisa melihat efek-efek perilaku, pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan (Harto & Syarnubi, 2018). Sintaks model LVE yang

dipakai dalam penelitian ini adalah sintaks yang telah disederhanakan oleh Budy Munawar-Rachman dkk sebagai berikut:

**Tabel 3. Sintaks Model LVE yang Telah Disederhanakan oleh Budhy Munawar-Rachman Dkk.**

No	Langkah-Langkah	Gambaran Kegiatan
1	Menciptakan Suasana Pembelajaran Berbasis Nilai	Guru menciptakan pembelajaran berbasis nilai misalnya memberikan simulasi suasana berbasis nilai, membuat kontrak belajar yang berbasis nilai, dan menyelipkan pembahasan nilai-nilai di dalam materi.
2	Stimulasi Nilai	Siswa diajak menggali nilai berkaitan dengan materi dan pengalaman kehidupan nyata melalui refleksi dan eskplorasi nilai.
3	Diskusi	Siswa menggali nilai-nilai secara individual dan kelompok, selanjutnya dibahas dalam diskusi kelas untuk menciptakan ruang terbuka dan saling berbagi.
4	Eksplorasi Gagasan dan Ekspresi Kreatif	Siswa diminta mengeksplorasi lebih jauh tentang nilai yang dikaitkan dengan kehidupan sosial, serta diekspresikan secara kreatif seperti melalui <i>mindmap</i> , drama, menyanyi, menulis, menggambar, dan aktivitas kreatif lainnya.
5	Implementasi Perilaku Berbasis Nilai	Siswa diminta mengerjakan tugas melaksanakan nilai-nilai di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai dalam kehidupan nyata. Lalu guru me- <i>monitoring</i> menggunakan jurnal perkembangan diri.

Sumber: (Munawar-Rachman et al., 2019)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Living Values Education menempatkan nilai sebagai inti proses belajar, bukan sekadar pelengkap materi, sehingga siswa diarahkan untuk memahami ajaran agama secara reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Harto dan Syarnubi yang menegaskan bahwa LVE mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI secara utuh dan berkelanjutan (Harto & Syarnubi, 2018). Implementasi LVE mendorong peserta didik untuk mengalami nilai melalui diskusi, refleksi, dan praktik nyata, bukan hanya melalui ceramah normatif. Model ini juga relevan dengan tantangan globalisasi pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan antara tradisi keislaman dan realitas modern (Bashori et al., 2025).

Dalam praktik kelas, guru PAI berperan sebagai fasilitator nilai yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengemukakan pengalaman moral mereka secara jujur. Proses ini memperkuat relasi dialogis antara guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak bersifat instruktif semata. Penelitian Apriani, Sari, dan Suwandi menunjukkan bahwa pendekatan LVE mampu membangun kesadaran nilai secara perlahan namun konsisten melalui pengalaman belajar yang bermakna (Apriani et al., 2017). Pola pembelajaran semacam ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kepekaan moral siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur sintaks LVE yang sistematis memberikan arah pembelajaran yang jelas tanpa menghilangkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan konteks kelas. Tahapan seperti stimulasi nilai, diskusi reflektif, dan implementasi perilaku berbasis nilai memungkinkan siswa menginternalisasi ajaran Islam secara sadar.

Model ini menguatkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan dalam kerangka nilai religius dan kemanusiaan universal (Huda et al., 2024). Implementasi tersebut juga mencerminkan praktik pendidikan Islam pada masa klasik yang menekankan keteladanan dan pembiasaan nilai (Berlianto et al., 2023). Keunggulan LVE dalam pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai ajaran agama dengan realitas sosial siswa. Proses ini menjadikan nilai kejujuran tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan hadir sebagai prinsip hidup yang dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tillman dan Colomina bahwa nilai hanya dapat bertahan apabila dialami dan dipraktikkan secara konsisten (Tillman & Colomina, 2021). Pembelajaran PAI berbasis LVE dengan demikian berkontribusi pada penguatan karakter Islami yang kontekstual.

Keberadaan sintaks tersebut membantu guru menjaga konsistensi proses pembelajaran berbasis nilai. Siswa tidak hanya memahami apa itu kejujuran, tetapi juga mengapa nilai tersebut penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pola ini mendukung internalisasi nilai secara bertahap sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan kurikulum PAI abad ke-21 (Sinta et al., 2024). Implementasi LVE juga memperkuat dimensi pendidikan karakter yang selama ini menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional.

### Peningkatan Wawasan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran PAI Berbasis LVE

Kelas eksperimen terdiri dari 19 siswa, dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendapat skor maksimum sebesar 30, yang setara dengan nilai 100. Berdasarkan penelitian, tingkat wawasan kejujuran di kelas eksperimen memiliki skor rata-rata kelas sebesar 17,84, yang setara dengan nilai 59,41 dari skala 100. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat wawasan kejujuran siswa berada dalam kategori sedang. Skor minimum di kelas eksperimen adalah 13 (setara dengan nilai 43), sedangkan skor maksimum diraih oleh satu siswa yang mencapai skor 25 (setara dengan nilai 83).

Kelas kontrol terdiri dari 18 siswa, dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai skor maksimum sebesar 30, yang setara dengan nilai 100. Hasil *pretest* wawasan kejujuran siswa di kelas kontrol menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 16,72, yang setara dengan nilai 55,78. Nilai rata-rata ini menunjukkan tingkat wawasan kejujuran siswa di kelas kontrol sebelum perlakuan tergolong pada kategori sedang. Skor minimum adalah 12 (setara dengan nilai 40), yang diperoleh oleh tiga orang siswa. Sementara itu, skor maksimum adalah 24 (setara dengan nilai 80), diraih oleh satu orang siswa.

Data hasil *pretest* wawasan kejujuran di kelas kontrol dan eksperimen telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga uji beda independent sample dilakukan dengan *uji Independent Sample t-Test*. Hasil uji *Independent Sample t-Test* pada *pretest* wawasan kejujuran adalah sebagai berikut:

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Wawasan Kejujuran	Kelas Eksperimen	19	17.84	3.731	.856
	Kelas Kontrol	18	16.72	3.340	.787

Gambar 1. *Group Statistics Pretest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen dan Kontrol*

Independent Samples Test						
Levene's Test for Equality of Variances						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest Wawasan Kejujuran	Equal variances assumed	.196	.660	.960	35	.344
	Equal variances not assumed			.963	34.895	.342

Gambar 2. Hasil *Independent Sample t-Test Pretest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen dan Kontrol*

Berdasarkan gambar 2 tersebut, diperoleh nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) sebesar  $0,344 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat wawasan kejujuran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Dengan kata lain, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata tingkat wawasan kejujuran yang hampir sama pada pengukuran awal ini. Sebelum diberi perlakuan, nilai rata-rata *Pretest* wawasan kejujuran sebesar 59,41 di kelas eksperimen dan 55,78 di kelas kontrol, menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang kejujuran masih berada pada kategori sedang. Hal ini menjadi argumen bahwa perlakuan dapat dilakukan di kelas tersebut untuk meningkatkan nilai rata-rata wawasan kejujuran mereka ke kategori tinggi (Azwar, 2003).

Hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil *Pretest* wawasan dan sikap kejujuran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua kelas memiliki kondisi awal yang setara, sehingga layak untuk melanjutkan memberikan perlakuan, guna meningkatkan nilai rata-rata mereka. Kondisi awal yang setara ini sangat penting, karena merupakan prasyarat dalam penelitian kuasi-eksperimental agar hasil perlakuan dapat diukur secara adil dan objektif (Sugiyono, 2017). Temuan ini juga sejalan dengan prinsip dasar dalam penelitian eksperimen, di mana validitas penelitian dapat terjamin jika kedua kelompok memiliki kondisi awal yang serupa (Alpansyah & Hashim, 2021).

Setelah perlakuan di kelas kontrol, dari 18 siswa, menunjukkan skor rata-rata sebesar 22,22, yang setara dengan nilai 74. Nilai rata-rata ini mengandung arti bahwa tingkat wawasan kejujuran di kelas kontrol setelah perlakuan berada pada kategori tinggi. Skor minimum di kelas kontrol adalah 17 (setara dengan nilai 57). Sementara itu, skor maksimum sebesar 28 (setara dengan nilai 93). Di kelas eksperimen, setelah diberikan perlakuan memiliki skor rata-rata wawasan kejujuran sebesar 25,53, yang setara dengan nilai 85. Nilai rata-rata ini menunjukkan tingkat wawasan kejujuran di kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Skor minimum di kelas eksperimen adalah 22 (setara dengan nilai 73). Sementara itu, skor maksimum sebesar 29 (setara dengan nilai 97), diraih oleh dua partisipan.

Data hasil posttest wawasan kejujuran di kelas kontrol dan eksperimen telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga uji beda independent sample dilakukan dengan uji *Independent Sample t-Test*. Berikut hasil pengujian *Independent Sample t-Test* pada data hasil *posttest* wawasan kejujuran:

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Wawasan Kejujuran	Kelas Eksperimen	19	25.53	1.954	.448
	Kelas Kontrol	18	22.22	2.691	.634

Gambar 3. *Group Statistics Posttest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen dan Kontrol*

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Posttest Wawasan Kejujuran	Equal variances assumed	1.316	.259	4.291	35	.000
	Equal variances not assumed			4.254	30.936	.000

Gambar 4. Hasil *Independent Sample t-Test Posttest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen dan Kontrol*

Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada saat *posttest* adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat wawasan kejujuran siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Dengan kata lain, setelah diberi perlakuan, tingkat wawasan kejujuran siswa kelas eksperimen berbeda secara signifikan dibanding kelas kontrol:

Tabel 4. Ringkasan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
-------	----------------	-----------------

	Skor Asli / Konversi Nilai	Kategori Interpretasi	Hasil Uji Beda <i>Independent Sample</i>	Skor Asli / Konversi Nilai	Kategori Interpretasi	Hasil Uji Beda <i>Independent Sample</i>
Kelas Eksperimen	17,84 / 59,41	Sedang	Tidak terdapat	25,53 / 85	Tinggi	Terdapat perbedaan
Kelas Kontrol	16,72 / 55,78	Sedang	perbedaan yang signifikan	22,22 / 74	Tinggi	yang signifikan

Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata wawasan kejujuran di kelas eksperimen mencapai 85, sedangkan di kelas kontrol sebesar 74. Nilai rata-rata ini menunjukkan wawasan dan sikap kejujuran baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut menunjukkan berada pada kategori tinggi. Meskipun keduanya berada pada kategori tinggi, namun nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata di kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Berlianto et al., 2023). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas LVE dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini karakter kejujuran. Hal ini sejalan dengan penelitian Saripudin & Komalasari (2015) yang menyatakan bahwa LVE mampu menciptakan perubahan positif dan signifikan dalam pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai kehidupan.

Pembiasaan tersebut membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi konsep kejujuran, sehingga mereka lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Nurhuda, 2023). Hasil *uji Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat wawasan kejujuran siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Temuan ini menandakan konsisten dengan penelitian Apriani (2019) serta Saripudin & Komalasari (2016), yang menyatakan bahwa penerapan model LVE memiliki perbedaan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol yang tidak menggunakan model LVE.

Wawasan kejujuran dalam pembelajaran PAI merujuk pada pemahaman konseptual dan kesadaran moral siswa terhadap nilai kejujuran dalam perspektif Islam. Pemahaman ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan implikasi perilaku sebagaimana dirumuskan dalam indikator PAI SMP (Pudjiani & Mustakim, 2021). Pembelajaran berbasis LVE memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep kejujuran dengan pengalaman nyata mereka. Proses ini memperkuat pembentukan kesadaran nilai yang bersifat reflektif dan bertanggung jawab (Surya et al., 2021). Data empiris menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, tingkat wawasan kejujuran siswa berada pada kategori sedang baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kondisi awal yang relatif setara ini menjadi dasar penting dalam menilai dampak penerapan model LVE secara objektif.

Kesetaraan awal tersebut sesuai dengan prinsip penelitian kuasi-eksperimen sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dan Azwar (Sugiyono, 2017; Azwar, 2003). Dengan kondisi tersebut, peningkatan yang terjadi dapat dikaitkan secara langsung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Setelah penerapan LVE, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan ini menandakan bahwa integrasi nilai secara sistematis memiliki pengaruh nyata terhadap pemahaman kejujuran siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmat dan Yahya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai mampu memperdalam pemahaman moral siswa secara signifikan (Rahmat & Yahya, 2021). PAI berbasis LVE terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan konvensional. Berikut ringkasan data empiris hasil pretest dan posttest wawasan kejujuran siswa.

Peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan efektivitas pendekatan LVE dalam membangun wawasan kejujuran secara lebih mendalam. Pembelajaran yang menekankan refleksi nilai membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Pola ini sejalan dengan temuan Sinta, Rahmat, dan Anwar mengenai pentingnya instrumen penilaian kejujuran yang terintegrasi dengan proses pembelajaran (Sinta et al., 2024). Wawasan kejujuran tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif.

### Efektivitas Model LVE dalam Pembelajaran PAI Ditinjau dari Uji Statistik

Efektivitas model pembelajaran PAI berbasis LVE dapat dianalisis melalui uji statistik yang mengukur perubahan wawasan kejujuran secara proporsional. Penggunaan uji Paired Sample t-Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis LVE memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan wawasan kejujuran siswa. Prinsip ini sejalan dengan kerangka evaluasi pembelajaran kuantitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Uji N-Gain memberikan gambaran lebih rinci mengenai tingkat efektivitas perlakuan. Nilai N-Gain pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang dengan interpretasi cukup efektif, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori kurang efektif. Perbedaan ini mempertegas bahwa peningkatan pada kelas eksperimen bukan sekadar efek pembelajaran biasa, melainkan hasil dari integrasi nilai yang terstruktur.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Apriani mengenai efektivitas program LVE dalam pengembangan karakter siswa (Apriani, 2021). Dikarenakan hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat wawasan kejujuran siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan, maka dilakukan uji Paired Sample t-Test dan uji N-Gain untuk melihat seberapa jauh efektivitas model LVE secara lebih mendalam. Berikut hasil *Paired Sample t-Test* terhadap hasil *posttest-pretest* wawasan dan sikap kejujuran di kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	17.84	19	3.731	.856
	Posttest	25.53	19	1.954	.448

**Gambar 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Pretest-Posttest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen**

Gambar 5 menunjukkan informasi bahwa skor rata-rata *pretest* wawasan kejujuran di kelas eksperimen yaitu 17,84, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 25,53. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan skor rata-rata wawasan kejujuran di kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan.

Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		Lower	Upper	
Pair 1	Pretest - Posttest	-7.684	3.110	.713		-9.183	-6.185	
					t			df
					-10.770			18
								Sig. (2-tailed)
								.000

**Gambar 6 Hasil Paired Sample t-Test Posttest-Pretest Wawasan Kejujuran Kelas Eksperimen**

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa hasil *Paired Sample t-Test* terhadap *posttest-pretest* wawasan kejujuran di kelas eksperimen, diperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil *posttest* dan *pretest* wawasan kejujuran di kelas eksperimen.



**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	16.72	18	3.340	.787
	Posttest	22.22	18	2.691	.634

**Gambar 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil *Pretest-Posttest* Wawasan Kejujuran Kelas Kontrol**

Gambar 7 menunjukkan informasi bahwa skor rata-rata *pretest* wawasan kejujuran di kelas kontrol yaitu 16,72, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 22,22. Hal ini mengindikasikan bahwa di kelas kontrol juga terjadi kenaikan skor rata-rata wawasan kejujuran setelah perlakuan diberikan.

**Paired Samples Test**

		Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
						Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-5.500		2.431	.573	-6.709	-4.291	-9.597	17	.000

**Gambar 8. Hasil *Paired Sample t-Test Posttest-Pretest* Wawasan Kejujuran Kelas Kontrol**

Gambar 8 di atas menunjukkan bahwa hasil *Paired Sample t-Test* terhadap *posttest-pretest* wawasan kejujuran di kelas kontrol, dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa di kelas kontrol juga terdapat perbedaan signifikan antara hasil *posttest* dengan *pretest* wawasan kejujuran.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji *Paired Sample* Wawasan dan Sikap Kejujuran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Wawasan Kejujuran		Hasil Uji <i>Paired Sample</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Kelas Eksperimen	17,84 / 59,41	25,53 / 85	Terdapat perbedaan yang signifikan
Kelas Kontrol	16,72 / 55,78	22,22 / 74	Terdapat perbedaan yang signifikan

Untuk lebih memahami seberapa besar peningkatan yang terjadi di masing-masing kelas, analisis selanjutnya akan dilakukan dengan uji N-Gain. Uji ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa secara proporsional. Pengambilan keputusan terhadap uji N-Gain di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan mempertimbangkan dua indikator, yaitu N-Gain *Score* dan N-Gain Prosen. N-Gain *Score* memberikan kategori peningkatan dengan rincian:  $\geq 0,70$  (tinggi),  $0,30-0,69$  (sedang), dan  $< 0,30$  (rendah). Sementara itu, N-Gain Prosen digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas dan signifikansi perlakuan. Jika nilai rata-rata N-Gain  $< 40$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada peningkatan signifikan dan perlakuan dinyatakan tidak efektif. Jika nilai rata-rata berada pada rentang  $40-55$ ,  $H_0$  diterima, menunjukkan peningkatan kurang signifikan dan perlakuan dinyatakan kurang efektif. Apabila nilai rata-rata berada pada rentang  $56-75$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan perlakuan dinyatakan cukup efektif. Terakhir, jika nilai rata-rata  $> 76$ ,  $H_0$  ditolak, menandakan peningkatan sangat signifikan dan perlakuan dinyatakan efektif. Analisis ini dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*. Hasil uji N-Gain tersebut diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji N-Gain Wawasan Kejujuran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Wawasan Kejujuran			
	N-Gain Interpretasi	Score /	N-Gain Interpretasi	Prosen /
Kelas Eksperimen	0,63 / Sedang		62,82% / Cukup Efektif	
Kelas Kontrol	0,42 / Sedang		41,64% / Kurang Efektif	

Analisis dengan uji N-Gain menunjukkan bahwa skor N-Gain untuk wawasan kejujuran siswa di kelas eksperimen dan kontrol sama-sama berada pada kategori sedang, dengan skor N-Gain 0,63 di kelas eksperimen, dan 0,42 di kelas kontrol. Namun, berdasarkan N-Gain prosen, diperoleh hasil bahwa N-Gain wawasan kejujuran di kelas eksperimen mencapai 62,82%. Nilai ini mengnadung arti cukup efektif, dikarenakan terbukti cukup efektif bagi sebagian besar siswa di kelas eksperimen. Sedangkan N-Gain prosen wawasan kejujuran di kelas kontrol sebesar 41,64% yang berarti kurang efektif, dikarenakan terbukti kurang efektif bagi sebagian besar siswa di kelas tersebut. Hasil ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa model LVE yang diterapkan di kelas eksperimen terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang tidak menggunakan model serupa. Peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen menunjukkan bahwa model LVE cukup efektif dalam meningkatkan wawasan kejujuran siswa, yang sejalan dengan penelitian Apriani (2021), bahwa model LVE dapat efektif dalam mengembangkan karakter positif siswa.

Nilai N-Gain yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa LVE mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara signifikan. Integrasi nilai melalui refleksi, diskusi, dan praktik nyata memperkuat proses internalisasi kejujuran. Temuan ini mendukung pandangan Uccang dan kolega bahwa pembelajaran PAI kontemporer membutuhkan strategi nilai yang adaptif dan kontekstual (Uccang et al., 2022). Dengan demikian, LVE layak dipertimbangkan sebagai model strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis karakter.

## KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Living Values Education menempatkan nilai sebagai inti proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Implementasi model LVE melalui sintaks pembelajaran yang sistematis terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam refleksi nilai, diskusi moral, serta praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator nilai memperkuat iklim pembelajaran yang dialogis dan bermakna, sehingga nilai kejujuran berkembang sebagai kesadaran moral, bukan sekadar tuntutan normatif. Model ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis Living Values Education efektif dalam meningkatkan wawasan kejujuran siswa. Kelas eksperimen mengalami peningkatan skor wawasan kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, didukung oleh hasil uji Independent Sample t-Test, Paired Sample t-Test, serta nilai N-Gain yang berada pada kategori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai secara terstruktur dan reflektif memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan kesadaran kejujuran siswa. Model LVE dapat direkomendasikan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis karakter di satuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpansyah, & Hashim, A. T. (2021). Kuasi Eksperimen: Teori dan Penerapan dalam Penelitian Desain Pembelajaran. Guepedia.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–169.
- Apriani, A. N. (2021). Materi Living Values Education\_Nilai Kedamaian. Azwar, S. (2003). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar.

- Apriani, A.-N. (2019). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Anti-radikalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 116–118. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(2\).116-128](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10(2).116-128)
- Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1947>
- Bashori, A. I., & et al. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi Menyelaraskan Tradisi dengan Modernitas. *Duta Sains Indonesia*.
- Berlianto, G., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Islamic education in the time of Umar bin Khattab: A historical study. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 310–320.
- Harto, K. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE). *Semesta Aksara*.
- Harto, K., & Syarnubi, S. (2018). Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4(No. 1), hlm. 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1873>
- Huda, A. A. S., Mukarrami, N. F., Supriadi, U., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Landasan Religi dan Nilai-Nilai Tujuan Pendidikan. *Action Research Journal*, 1(1), 45–54. <https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/view/33>
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Iflaha, N. (2020). Program literasi dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 37–43. Isnawan, M. G. (2020). Kuasi-Eksperimen. *Nashir Al-Kutub Indonesia*.
- Khawash, F. S., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–15.
- Komalasari, K., & Sapriya, J. (2016). Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students' Civic Disposition. *New Educational Review*, 44(2), 107–121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Munawar-Rachman, B., Shofan, M., & Ziaulhaq, M. (2019). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education. *The Asia Foundation*.
- Nurhuda, A. (2023). Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia. 2(1), 1–11.
- Pudjiani, T., & Mustakim, B. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek.
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. (2021). How to Improve the Honesty of Students in Indonesia? Sufism-Based Islamic Education Model as An Alternative. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 80–92. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.80.92>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development. *New Educational Review*, 39(1), 51–62. <https://doi.org/10.15804/tner.2015.39.1.04>
- Sinta, D., Faqihuddin, A., Nurhuda, A., & Ab Rahman, E. S. (2024). The Role of Digital Media in Optimizing Project-Based Learning to Practice 21st Century Skills. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 129–138.
- Sinta, D., Firdaus, E., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Fajri, M. Al. (2024). Development of the Islamic Education Curriculum Facing the Challenges of 21st Century Skills. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 20–25.
- Sinta, D., Rahmat, M., & Anwar, S. (2024). Development of Honesty Attitude Assessment Instruments for Junior and Senior High School Students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.26328>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet

- Mojokerto. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 31–37.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Tillman, D., & Colomina, P. Q. (2021). LVEP Educator Training Guide. Gasindo BukuKita.com Gramedia.
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 79–98.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>